

Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Pelestarian Kearifan Lokal Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Tanjungpinang Kepri

Mira Dama Yanti^{1*}, Septriau Putra Abadi², Enda Oktana³, Dinda Suci Ramadhani⁴, M. Iqbal⁵

¹²³⁴⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah, Institut Agama Islam Miftahul Ulum, Tanjungpinang, Kepulauan
Riau, Indonesia, 29125

Email Address : miradamayanti35@gmail.com^{1*}, sputraabadi@gmail.com², enda8687@gmail.com³,
dindasuciramadhani8198@gmail.com⁴, iqbalyaninani@gmail.com⁵

ABSTRAK : Karena meningkatnya kesadaran akan kebutuhan layanan perjalanan yang sesuai syariah di kalangan umat Islam di seluruh dunia, tren pariwisata halal telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Tanjungpinang memiliki potensi besar untuk pertumbuhan pariwisata halal karena kekayaan alamnya dan pengetahuan lokal berbasis Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dan mengevaluasi potensi pariwisata halal, pelestarian pengetahuan lokal, dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif sebagai metodologinya, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan adalah contoh pendekatan analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kota Tanjungpinang memiliki potensi besar untuk pertumbuhan pariwisata halal, yang didukung oleh beragam objek wisata, fasilitas yang tersedia, dan pengetahuan lokal tentang sejarah Islam dan budaya Melayu. Meskipun belum tersebar merata, penggabungan pengetahuan lokal ke dalam kegiatan terkait pariwisata telah dimulai. Dari segi ekonomi, pertumbuhan pariwisata meningkatkan aktivitas perusahaan, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu, wisata halal yang didasarkan pada pengetahuan lokal sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

Kata kunci: Pariwisata Halal, Kearifan Lokal, Ekonomi Daerah

ABSTRACT : Due to the increased awareness of the need for sharia-compliant travel services among Muslims worldwide, the halal tourism trend has grown rapidly in recent years. Tanjungpinang has a lot of potential for the growth of halal tourism because of its natural riches and Islamic-based local knowledge. The goal of this study is to determine and evaluate the potential for halal tourism, the preservation of local knowledge, and their effects on the Tanjungpinang region's economic growth. This study employed descriptive qualitative analysis as its methodology, gathering data via observation, interviews, and documentation. Data reduction, data presentation, and conclusions are examples of data analysis approaches. The study's findings show that Tanjungpinang City has a great deal of potential for halal tourism growth, which is bolstered by the variety of tourist attractions, the facilities that are available, and the local knowledge of Islamic history and Malay culture. Although it hasn't spread equally yet, the incorporation of local knowledge into tourism-related activities has started. In terms of the economy, tourist growth boosts company activity, absorbs labor, and increases regional revenue. As a result, halal travel based on local knowledge is crucial to the growth of the local economy.

Keywords: Halal Tourism, Local Wisdom, Regional Economy



1. Pendahuluan

Khususnya untuk daerah yang memiliki keunggulan komparatif berupa sumber daya alam, aset budaya, dan signifikansi sejarah yang penting, pariwisata dipandang sebagai alat pembangunan strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional. Karena meningkatnya kesadaran akan perlunya layanan perjalanan yang sesuai dengan syariah di kalangan umat Muslim di seluruh dunia, tren pariwisata halal telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir.

Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang strategis untuk tumbuh dan memantapkan dirinya sebagai destinasi wisata halal terkemuka sekaligus memiliki potensi besar untuk membantu pelestarian budaya regional. Menurut (Battour & Ismail, 2016) wisatawan Muslim cenderung mempertimbangkan aspek halal yakni hal-hal yang diperbolehkan sesuai ajaran Islam dalam menentukan tujuan dan pilihan akomodasi perjalanan mereka. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan wisatawan Muslim yang mendasarkan setiap perilakunya pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, termasuk dalam aktivitas berwisata, sebagaimana dijelaskan oleh (Henderson, 2016).

Menurut (Mohsin, et al., 2016) Penyediaan barang dan jasa terkait perjalanan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan Muslim sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dikenal sebagai pariwisata halal. Gagasan ini juga sering disebut dengan istilah "pariwisata ramah," "pariwisata syariah," "keramaahan halal," "pariwisata religi," dan "pariwisata Islami." Para pelaku bisnis dan pemangku kepentingan masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pariwisata halal, yang merupakan gagasan yang relatif baru di sektor pariwisata. (El-Gohary, 2016).

Ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, Kota Tanjungpinang, berlokasi strategis di dekat

perbatasan Indonesia. Tanjungpinang merupakan salah satu titik masuk bagi wisatawan asing ke Indonesia, khususnya wilayah barat, berkat lokasinya di sepanjang jalur perdagangan internasional dan kedekatannya dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan industri pariwisata, yang merupakan sektor regional yang menonjol. (Putri, 2025).

Keberadaan situs-situs keagamaan seperti Pulau Penyengat, yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan yang tinggi, menunjukkan potensi besar Tanjungpinang untuk pertumbuhan pariwisata halal. Pulau ini menjadi bukti evolusi budaya Melayu-Islam di masa lalu dan diakui sebagai pusat penyebaran Islam di wilayah Kepulauan Riau. Karena signifikansi historisnya, pulau ini menjadi tujuan populer bagi para peziarah dari dalam dan luar negeri. (Abduh, 2021).

Tanjungpinang khususnya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dari 90.313 perjalanan pada tahun 2021 menjadi 769.084 kunjungan pada tahun 2025, menurut statistik dari Badan Pusat Statistik tentang jumlah perjalanan wisata domestik berdasarkan kabupaten/kota tujuan selama periode 2021–2025. Kontribusi Tanjungpinang terhadap kunjungan wisata masih lebih rendah dibandingkan daerah lain, seperti Batam (2.102.849 perjalanan). Hal ini menunjukkan bahwa potensi Tanjungpinang belum sepenuhnya terealisasi.

Selain itu, terdapat ketimpangan distribusi kunjungan wisatawan antar wilayah di Kepulauan Riau. Sebagian besar wisatawan masih terpusat di Batam, sementara daerah lain termasuk Tanjungpinang belum mampu menjadi destinasi utama. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam daya saing destinasi, pengemasan produk wisata, serta strategi promosi yang belum maksimal.

Di sisi lain, meskipun terjadi peningkatan jumlah kunjungan, Peningkatan kualitas pengalaman wisata dan manfaat ekonomi jangka panjang bagi daerah sekitarnya tidak selalu berkorelasi langsung dengan peningkatan ini. Hal ini menimbulkan masalah, terutama dalam memastikan bahwa industri pariwisata berkembang secara inklusif, kualitatif, dan numerik.

Dinamika pertumbuhan pariwisata halal secara global memperlihatkan peluang yang signifikan, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh berbagai destinasi wisata. Sejumlah kajian akademik menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru di sekitar kawasan destinasi. Oleh karena itu, khususnya di tempat-tempat yang berpotensi untuk pariwisata berbasis syariah, pertumbuhan pariwisata halal dapat menjadi cara strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Kusuma, Ridan, 2022).

Pertumbuhan pariwisata halal bergantung pada lebih dari sekadar menawarkan fasilitas yang sesuai dengan syariah seperti masakan halal, hotel yang melayani umat Muslim, dan tempat ibadah. Namun, ketika pemerintah tidak mampu menyelaraskan pariwisata halal dengan pengetahuan lokal, sinergi antara pariwisata halal dan kearifan lokal menghadirkan masalah yang semakin rumit. Mengoptimalkan kearifan lokal, jika dihasilkan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tuntutan masyarakat setempat, tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata tetapi juga berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. (M Alit Suryawan et al., 2025).

Mulai dari adat istiadat dan penggunaan bahasa Melayu hingga seni dan tradisi yang

dipraktikkan saat ini, kearifan lokal komunitas Melayu Tanjungpinang terlihat jelas dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Bagi pengunjung yang ingin memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang kehidupan lokal, budaya Melayu yang terpelihara dengan baik menawarkan daya tarik tersendiri. (Kusuma et al., 2024).

Karena berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), pariwisata merupakan sumber pendapatan penting bagi daerah tersebut. Inisiatif pariwisata yang kuat dapat meningkatkan pendapatan lokal dari pajak hotel dan restoran, biaya masuk objek wisata, dan layanan pendukung lainnya. Karena itu, pariwisata merupakan industri penting untuk memperkuat perekonomian lokal. (Fadilla, 2024).

Sektor-sektor prioritas yang dapat mendukung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sesuai syariah dan menciptakan lapangan kerja diperlukan untuk pembangunan ekonomi regional. Selain itu, pariwisata mendorong perluasan UMKM, terutama di industri makanan halal, kerajinan tangan, dan jasa pariwisata. UMKM memainkan peran penting dalam rantai nilai pariwisata dengan menawarkan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan.

Permintaan barang-barang regional akan meningkat seiring dengan pariwisata, yang akan mendorong perluasan ekonomi (Damayanti, 2016). Menurut penelitian UNWTO, melalui peningkatan aktivitas ekonomi lokal, industri pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan regional terbesar di banyak negara berkembang (Bangun Mulia, 2021).

Banyak penelitian tentang perluasan pariwisata halal telah dilakukan di Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa industri ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan lokal dan pertumbuhan ekonomi

regional. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pariwisata halal mampu meningkatkan pendapatan daerah, serta memperkuat sektor ekonomi lokal (Bustamam & Suryani, 2022).

Di sisi lain, penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata halal juga telah berkembang, yang menekankan pentingnya nilai budaya dan sosial masyarakat dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing (Darussalam et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial, yaitu hanya menyoroti aspek pengembangan pariwisata halal atau kearifan lokal secara terpisah, tanpa menganalisis secara menyeluruh bagaimana keduanya saling berkaitan dalam konteks pertumbuhan ekonomi lokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dan mengevaluasi kemungkinan pariwisata halal dan pengembangan pengetahuan lokal, serta dampak inisiatif ini terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Tanjungpinang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan tulisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. (Moleong, 2018). Karakteristik penelitian kualitatif yang deskriptif serta penerapan analisis induktif memungkinkan pengungkapan realitas sosial secara lebih komprehensif, khususnya pada aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan secara optimal melalui pendekatan kuantitatif.

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Tanjungpinang antara awal April 2026 dan akhir Mei 2026. Potensi kawasan Tanjungpinang sebagai destinasi wisata religi dan budaya dengan nilai

sejarah dan pengetahuan lokal yang kuat menjadi dasar pemilihan lokasi ini, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pengembangan pariwisata halal berbasis kearifan lokal.

2.2 Alat dan Bahan

Alat perekam audio untuk merekam wawancara, telepon seluler untuk mengambil gambar dan video sebagai dokumentasi, serta buku catatan dan alat tulis untuk mencatat informasi penting selama proses observasi dan wawancara merupakan beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer dan sekunder membentuk isi penelitian. Wawancara dengan informan dari Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Tanjungpinang (BAPPEDA), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang (DISBUDPAR), masyarakat setempat, pelaku bisnis, dan pengunjung digunakan untuk mengumpulkan data primer secara langsung. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen pendukung yang relevan dengan studi pariwisata halal dan pengetahuan lokal, termasuk publikasi pemerintah, literatur ilmiah, jurnal, dan arsip.

2.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap penentuan fokus penelitian dan studi literatur guna memperoleh landasan teoritis yang relevan dengan konsep pariwisata halal dan kearifan lokal. Langkah selanjutnya adalah pemilihan informan penelitian secara sengaja yang dianggap memiliki pengetahuan dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan perekaman melanjutkan proses penelitian. Untuk menentukan potensi, signifikansi pengetahuan lokal, serta tantangan dan kemungkinan dalam pengembangan pariwisata halal, data yang terkumpul kemudian dievaluasi secara deskriptif. Temuan analisis kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan yang

konsisten dengan tujuan penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara semi-terstruktur berdasarkan fokus penelitian digunakan untuk melakukan wawancara.

2.5 Analisis Data

Untuk mengevaluasi data yang dikumpulkan sesuai dengan topik dan tujuan penelitian, analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga fase dari model interaktif yang disebut sebagai proses analisis. Pengurutan dan penyederhanaan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan cara reduksi data dilakukan. Setelah itu, narasi deskriptif digunakan untuk menyajikan data. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir, yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan temuan analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah temuan dari pemeriksaan setiap aspek dan indikasi standar untuk perjalanan halal dan pengetahuan lokal:

Wisata Halal

Objek dan Daya Tarik (*Attraction*)

Attraction Mencakup berbagai acara dan objek wisata halal utama di Tanjungpinang, Kepri, yang berbasis pada kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia.

a. Wisata Masjid

Masjid-masjid di Tanjungpinang seringkali mudah ditemukan dan memiliki gaya arsitektur yang indah. Beberapa masjid bahkan telah berkembang menjadi objek wisata terkenal dan landmark regional. Salah satu contoh situs warisan budaya adalah Masjid Sultan Riau kuno di Pulau Penyengat, yang dibangun pada tahun 1803 menggunakan lem putih telur. Masjid-

masjid lain yang tercantum adalah Masjid Agung Nur Ilahi berwarna biru di puncak tertinggi Pulau Dompok dan Masjid Agung Al Hikmah di Kota Lama, yang pertama kali dibangun pada awal tahun 1800-an oleh kelompok pedagang India.

b. Wisata Sejarah Islam

Pulau Penyengat merupakan destinasi utama wisata sejarah islam dan menjadi ikon wisata halal di Tanjungpinang. Selanjutnya Sungai Carang yang memiliki peran penting dalam sejarah islam, dahulu jadi jalur utama transportasi dan perdagangan dimasa kesultanan Riau-Lingga.

c. Wisata Budaya

Pulau Penyengat merupakan rumah bagi tradisi budaya seperti tarian Melayu, Pantun Melayu, Buku Ajaran Melayu, dan Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji, yang menciptakan lingkungan keagamaan dengan kualitas unik dan mendunia.

d. Kekayaan Kuliner Khas Tanjungpinang

Tanjungpinang dengan identitas melayu yang menawarkan kekayaan kuliner khas Melayu dominan dengan olahan seafood segar, bumbu rempah, dan cita rasa asam pedas. Kuliner ikonik meliputi Gonggong (siput laut), Mie Lendir, Mie Tarempa, Luti Gendang, aneka jajanan dan minuman seperti Kue Deram-Deram, otak-otak dan air dohot yang merupakan minuman kalangan bangsawan kerajaan terdahulu.

e. Wisata Alam

Kota Tanjungpinang menawarkan berbagai destinasi alam seperti pantai dengan nuansa pasir putih yang berada di Pantai Tanjung Siambang, Pulau Basing, Pantai Gasing, Pantai Sejuta Pasir, Sekatap Bay, Pantai Atok.

Aksebilitas (*Accesseebility*)

Dalam pengembangan destinasi, aksesibilitas menjadi salah satu unsur utama selain atraksi dan amenitas yang menentukan keberhasilan pariwisata (Pratama, et al., 2024). Keberadaan sistem transportasi yang baik dan ditunjang oleh pembangunan infrastruktur seperti jalan dan dermaga sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas wisatawan dalam mencapai maupun meninggalkan lokasi objek wisata. Dapat dilihat salah satu akses pelabuhan dipulau penyengat.



Gambar 1. Pelabuhan Jambat

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan Bapak Salman selaku (Kabid Destinasi dan pemasaran DISBUDPAR kota Tanjungpinang) serta Ibu Tuti Wahyuni S.S (Adyatama Kepariwisata dan ekonomi kreatif), untuk saat ini pelabuhan di penyengat itu ada tiga, namun satu tidak aktif lagi di dekat Balai Adat, kemudian pelabuhan Kampung Datuk yang sedang rusak namun masih bisa dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar wilayah Kampung Datuk dan untuk wisatawan itu ke pelabuhan Jambat. Salah satu harapan kami juga pelabuhan kampong datuk ini bisa menjadi rute tempat wisatawan turun dan menghidupkan UMKM yang ada disekitar situ.

Selain permasalahan di atas salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata di tanjungpinang adalah aspek keamanan pada sistem transportasi penyeberangan. Hal ini terutama terlihat pada penggunaan transportasi laut tradisional seperti pompong menuju Pulau Penyengat. Sebagian armada pompong yang

beroperasi masih belum dilengkapi dengan fasilitas keselamatan yang memadai, seperti *life jacket* bagi penumpang. Padahal, keberadaan alat keselamatan tersebut merupakan standar penting dalam menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan selama perjalanan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko serta dapat memengaruhi persepsi wisatawan terhadap tingkat keamanan destinasi.

Lebih lanjut, pihak DISBUDPAR Kota Tanjungpinang menyampaikan bahwa sebenarnya pemerintah daerah telah berupaya membantu memfasilitasi penyediaan *life jacket* kepada pemilik pompong sebagai bentuk peningkatan standar keselamatan transportasi wisata. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, tidak semua *life jacket* tersebut digunakan secara konsisten oleh pemilik atau pengelola pompong.



Gambar 2. Kabid Destinasi dan Pemasaran
DISBUDPAR Kota Tanjungpinang

Amenitas (*Amenities*)

Akomodasi, tempat makan, toko souvenir, layanan penukaran mata uang, bus transit, pusat informasi wisata, dan fasilitas lain yang meningkatkan kenyamanan pengunjung semuanya dianggap sebagai fasilitas. Umumnya di Kota Tanjungpinang, fasilitas-fasilitas pendukung tersebut sudah tersedia dan cukup memadai, terutama di kawasan wisata utama (Penyengat) dan pusat kota.

Ketersediaan berbagai pilihan penginapan, homestay, dan tempat makan dengan fasilitas halal merupakan indikasi dari hal ini. Meskipun beberapa elemen masih

perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya saing pariwisata regional, fasilitas-fasilitas ini membantu meningkatkan kenyamanan pengunjung selama berada di lokasi wisata.

Hasil wawancara dengan DISBUDPAR kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa fasilitas penginapan dan *homestay* di Pulau Penyengat sebenarnya telah tersedia. Namun demikian, keberadaan *homestay* tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar *homestay* yang ideal. Secara konseptual, *homestay* mensyaratkan pemilik rumah untuk tinggal di unit yang sama atau berdekatan dengan tamu, sehingga dapat memberikan layanan personal serta berinteraksi langsung dengan wisatawan. Selain itu, wisatawan diharapkan dapat merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, termasuk kuliner, tradisi, dan suasana lingkungan. Dari aspek fasilitas, kamar juga seharusnya memenuhi standar kebersihan dan kelengkapan yang memadai. Akan tetapi, kondisi tersebut hingga saat ini belum sepenuhnya terimplementasi di lapangan.

Fasilitas Pendukung (*Ancillary Service*)

Fasilitas pendukung pariwisata halal di kawasan destinasi sudah mulai tersedia dan terus berkembang. tersedianya layanan perbankan syariah seperti ATM Bank Syariah Indonesia di dekat Masjid Sultan Riau Penyengat yang memudahkan wisatawan dalam melakukan transaksi sesuai dengan prinsip syariah. Dari sisi layanan kesehatan, puskesmas telah tersedia untuk memenuhi kebutuhan layanan kesehatan dasar bagi wisatawan maupun masyarakat setempat.

Namun demikian, ketersediaan fasilitas pendukung tersebut masih belum sepenuhnya optimal. Untuk memperoleh layanan kesehatan yang lebih komprehensif, seperti pelayanan rumah sakit dengan fasilitas medis yang lebih

lengkap, wisatawan masih harus menyeberang ke Kota Tanjungpinang.

Kelembagaan (*Institutions*)

Salah satu elemen kunci dalam mempromosikan pertumbuhan pariwisata halal adalah kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku korporasi, masyarakat, akademisi, dan media. Pemerintah daerah telah melakukan sejumlah inisiatif untuk mempromosikan pertumbuhan pariwisata, menurut wawancara dengan Bapak Andi Suryanto, Kepala Divisi Ekonomi Kreatif Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Upaya tersebut meliputi penyediaan fasilitas pendukung seperti gedung *Tourist Information Centre* (TIC), penyelenggaraan berbagai program pelatihan bagi sumber daya manusia (SDM) dan pelaku UMKM, pelatihan manajemen *homestay*, hingga pelatihan pemandu wisata (*tour guide*), serta kegiatan promosi pariwisata. Namun demikian, implementasi program-program tersebut di lapangan masih menghadapi beberapa kendala, khususnya dalam hal optimalisasi peran SDM, UMKM, dan pihak terkait lainnya.

Pengawasan serta koordinasi yang lebih intensif sangat diperlukan, agar program yang telah dirancang dapat berjalan secara efektif. Selain itu, pendekatan yang lebih dekat dan berkelanjutan kepada masyarakat juga menjadi penting guna mendorong peningkatan kualitas layanan serta membangun kemandirian masyarakat dalam sektor pariwisata. Hal ini disebabkan karena kebahagiaan pengunjung dipengaruhi tidak hanya oleh fasilitas yang ditawarkan tetapi juga oleh pengalaman yang mereka dapatkan selama berada di sana, seperti nilai-nilai sejarah dan budaya yang mereka temui. Pertumbuhan pariwisata regional dipengaruhi secara positif oleh wisatawan yang puas, yang lebih cenderung untuk kembali dan dengan senang hati

Gambar 4. Penjual Deram-deram dipulau Penyengat



Gambar 3. Wisatawan Mancanegara

Pelestarian Budaya dan Warisan Sejarah

Kota Tanjungpinang memiliki kearifan lokal dalam bentuk budaya Melayu dan warisan sejarah islam yang memiliki nilai historis dan religius tinggi. Hasil wawancara dengan DISBUDPAR Kota Tanjungpinang menyampaikan bahwa pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya dalam melestarikan budaya dan warisan sejarah, seperti penyelenggaraan festival budaya (misalnya Festival Bahari Kepri dan Festival Pulau Penyengat), pemeliharaan situs bersejarah, selanjutnya program bantuan pengurusan sertifikasi halal untuk UMKM dari Badan Penyelenggara jaminan Produk halal (BPJPH), serta promosi wisata berbasis budaya. Berikut UMKM disekitar pelabuhan jambat yang sudah mengurus sertifikasi halal dan menjual makanan khas daerah penyengat.



Gambar 5. Penjual Air Dohot

Dalam upaya untuk pemeliharaan situs bersejarah, pernah dilakukan pengecatan pada area makam sebagai bentuk perawatan fisik. Namun, berdasarkan evaluasi dan masukan dari pihak terkait, tindakan tersebut dinilai kurang tepat karena tidak sesuai dengan kaidah pelestarian cagar budaya, sehingga ke depan diperlukan pemahaman dan koordinasi yang lebih baik agar pelestarian dilakukan sesuai dengan standar konservasi yang berlaku.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pelestarian budaya dan warisan sejarah masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan dana atau anggaran yang menghambat optimalisasi program yang telah direncanakan. Selain itu, masih rendahnya rasa memiliki masyarakat terhadap kearifan lokal di wilayahnya menjadi kendala tersendiri dalam menjaga keberlanjutan budaya. Hal ini terlihat dari masih banyak masyarakat lokal yang belum secara konsisten menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti penggunaan baju kurung Melayu beserta atribut lengkapnya seperti tanjak pada kegiatan tertentu untuk mengenalkan kearifan lokal pada wisatawan.

Namun demikian pemerintah daerah telah menunjukkan bukti keseriusannya dalam mendukung pelestarian kearifan lokal dan pengembangan destinasi wisata halal khususnya di pulau penyengat sebagai

destinasi utama *Muslim friendly* di Tanjungpinang melalui Peraturan Daerah (PERDA) No. 08 Tahun 2018 tentang pengelolaan wisata budaya Pulau Penyengat. Dalam Perda tersebut memiliki beberapa aturan yaitu:

1. Melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi budaya dan seni, serta nilai-nilai sosial dan agama yang telah berkembang sepanjang hidup penduduk Pulau Penyengat.
2. Setiap orang yang mengunjungi kawasan wisata budaya Pulau Penyengat wajib menjunjung tinggi dan menghormati norma-norma agama, adat istiadat, dan budaya masyarakat setempat.
3. Setiap orang mengenakan baju kurung, atau pakaian tradisional Melayu, pada hari-hari tertentu.
4. Peraturan walikota mengatur pemakaian pakaian tradisional Melayu, seperti baju kurung, dan bangunan dengan ciri khas Melayu.

Integrasi Nilai Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai-nilai lokal dalam pengembangan pariwisata di Kota Tanjungpinang telah mulai diterapkan, terutama melalui penguatan identitas budaya Melayu dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan aktivitas pariwisata. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam norma sosial, adat istiadat, serta praktik kehidupan sehari-hari yang berlandaskan budaya Melayu dan ajaran Islam.

Salah satu bentuk integrasi nilai lokal dapat dilihat pada penerapan norma dan etika budaya di kawasan wisata, khususnya di Pulau Penyengat, di mana pengunjung diharapkan untuk menghormati adat, berpakaian sopan, serta menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu, penyajian kuliner

khas daerah, serta penyelenggaraan kegiatan budaya juga menjadi bagian dari upaya mengintegrasikan nilai lokal ke dalam pengalaman wisata. Berikut salah satu wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal yang berkunjung ke pulau penyengat.



Gambar 6. Wisman Malaysia



Gambar 7. Wisatawan Lokal Batam

Hasil wawancara dengan DISBUDPAR Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah mendorong integrasi nilai lokal melalui berbagai kebijakan dan program, seperti pelatihan bagi pelaku wisata, pengembangan desa wisata berbasis budaya, serta penguatan identitas Melayu dalam sektor pariwisata. Upaya ini bertujuan untuk menjamin bahwa pariwisata melestarikan karakteristik budaya khas daerah tersebut di samping berfokus pada faktor ekonomi.

Namun, masih ada sejumlah hambatan dalam implementasinya, seperti perbedaan persepsi masyarakat dan perusahaan pariwisata

tentang pentingnya memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam layanan pariwisata. Selain itu, dampak industrialisasi dan globalisasi mempersulit pelestarian nilai-nilai budaya daerah agar tetap relevan tanpa kehilangan keasliannya.

Integrasi nilai-nilai lokal di Kota Tanjungpinang secara umum telah membaik, tetapi masih perlu diperkuat melalui pengawasan, pengajaran, dan arahan yang berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu pengembangan pariwisata yang kompetitif dan berkelanjutan dengan menjadi daya tarik yang signifikan dan dilindungi dengan integrasi yang tepat.

Dampak Pariwisata Halal dan Kearifan Lokal Terhadap Pengembangan Ekonomi Daerah

Survei para peneliti mengungkapkan bahwa pertumbuhan pariwisata telah berdampak positif pada pembangunan ekonomi regional, terutama bagi masyarakat lokal Kota Tanjungpinang. Aktivitas ekonomi baru di wilayah sekitarnya telah tumbuh sebagai akibat dari peningkatan pariwisata ke tempat-tempat seperti Pulau Penyengat.

Semangat kewirausahaan masyarakat secara tidak langsung didorong oleh kedatangan wisatawan, terutama dalam hal menawarkan berbagai layanan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pengunjung selama berada di sana. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan berbagai perusahaan, termasuk layanan transportasi lokal, restoran, dan tempat minum, di dekat destinasi wisata. Selain itu, masyarakat telah mulai memanfaatkan kemungkinan pengetahuan lokal sebagai peluang komersial, seperti menawarkan jasa pemandu wisata berbasis budaya, menjual pernik-pernik Melayu, dan menyajikan makanan Melayu. Selain meningkatkan pendapatan lokal, inisiatif ini meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam

mempromosikan pertumbuhan pariwisata daerah.

Pertumbuhan pariwisata Kota Tanjungpinang juga telah meningkatkan lapangan kerja. Masyarakat lokal kini memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan karena peningkatan pariwisata, terutama di tempat-tempat seperti Pulau Penyengat.

Pertumbuhan industri terkait pariwisata, termasuk hotel, tempat makan, transportasi, dan jasa pemandu wisata, meningkatkan permintaan tenaga kerja. Selain itu, sektor informal juga berkembang, dengan individu yang bekerja sebagai pedagang kaki lima, penjual suvenir, penyewaan mobil, dan bahkan pengusaha makanan lokal.

Menurut wawancara dengan Bapak Agung Suryahatta, Kepala Divisi Ekonomi Badan Perencanaan Pembangunan Kota Tanjungpinang, industri pariwisata secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Pemandu wisata, pengelola homestay, dan karyawan hotel adalah contoh penyerapan tenaga kerja langsung di sektor jasa pariwisata. Sementara itu, secara tidak langsung, pariwisata mendorong pertumbuhan lapangan kerja di industri seperti perdagangan, transportasi, dan kerajinan.

Keberadaan destinasi wisata unggulan seperti Pulau Penyengat menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya perputaran ekonomi di daerah. Wisatawan yang datang tidak hanya mengunjungi objek wisata, tetapi juga memanfaatkan berbagai layanan yang tersedia, sehingga memberikan pemasukan bagi pelaku usaha lokal dan secara tidak langsung meningkatkan pendapatan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan daerah (PDB) melalui pungutan pada objek wisata dan pajak hotel dan restoran. Selain itu, seiring pertumbuhan aktivitas ekonomi berbasis

pariwisata, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB juga meningkat. Tabel di bawah ini mengilustrasikan hal tersebut.

Tabel 1. Data Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Total Apbd Kota Tanjungpinang (Tahun 2021 – 2025)

TAHUN	PAD	PAD SEKTOR PARIWISATA	KONTRIBUSI (%)
2021	135.594.423.077,35	16.073.632.176,00	11,85%
2022	180.494.004.931,12	24.181.991.935,00	13,40%
2023	156.213.184.586,04	31.245.488.127,00	20,00%
2024	171.324.171.352,03	34.713.239.181,50	20,26%
2025	207.853.821.299,41	37.435.924.193,00	18,01%

Sumber: Badan Pengelolaan Pajak dan Retribusi Daerah Kota Tanjungpinang (2026)

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Tanjungpinang menunjukkan tren peningkatan signifikan pada periode 2021–2024 sebagai dampak pemulihan pasca pandemi COVID-19. Kontribusi terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 11,85%, sedangkan kontribusi tertinggi tercatat pada tahun 2024 sebesar 20,26%. Meskipun pada tahun 2025 terjadi penurunan kontribusi menjadi 18,01%, nilai PAD sektor pariwisata tetap mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar Rp37,43 miliar, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata terus berkembang, namun pertumbuhan sektor lain dalam PAD juga meningkat lebih cepat.

Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang melaporkan bahwa selama lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi menunjukkan pola pemulihan pasca-pandemi yang diikuti oleh periode stabilisasi. Setelah penurunan pada tahun 2020, ekonomi mulai pulih pada tahun 2021 dan mengalami ekspansi yang signifikan pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi diprediksi akan stabil sekitar 4-5 persen antara tahun 2023 dan 2024, meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa triwulan. Struktur ekonomi Kota Tanjungpinang didominasi oleh sektor tersier,

khususnya perdagangan dan jasa, yang menunjukkan peran strategis sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, rendahnya investasi dan melemahnya sektor sekunder menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 8. PDRB Kota Tanjungpinang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022



Gambar 9. PDRB Kota Tanjungpinang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2023-2024

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian diatas, pengembangan pariwisata halal di Kota Tanjungpinang memiliki potensi yang cukup besar dan didukung oleh berbagai daya tarik

wisata, baik dari aspek religi, sejarah, budaya, kuliner, maupun wisata alam. Pulau Penyengat menjadi destinasi utama yang mencerminkan identitas wisata halal berbasis budaya Melayu dan nilai-nilai Islam. Dari sisi aksesibilitas, sarana transportasi dan infrastruktur sudah tersedia, namun masih terdapat kendala pada aspek keamanan dan kondisi fasilitas penyeberangan yang belum optimal.

Dari aspek amenitas, fasilitas pendukung seperti penginapan, homestay, dan rumah makan halal sudah tersedia dan cukup memadai. Akan tetapi, kualitas layanan, khususnya pada homestay, masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar yang diharapkan. Sementara itu, fasilitas pendukung (ancillary services) seperti layanan perbankan syariah dan kesehatan dasar telah tersedia, namun belum sepenuhnya lengkap karena layanan kesehatan lanjutan masih harus diakses di luar Pulau Penyengat.

Dari sisi kelembagaan, pemerintah daerah telah menunjukkan peran aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata melalui berbagai program pelatihan, penyediaan fasilitas, dan promosi wisata. Namun, masih ada masalah dalam implementasi di lapangan, terutama terkait pemantauan, koordinasi, dan memaksimalkan peran pelaku korporasi dan sumber daya manusia.

Menurut pengetahuan lokal, Kota Tanjungpinang memiliki warisan sejarah Islam yang signifikan dan sejarah budaya Melayu yang kuat, keduanya merupakan faktor penting dalam pertumbuhan industri pariwisata. Banyak kebijakan dan inisiatif, termasuk peraturan daerah, telah digunakan untuk melakukan upaya pelestarian. Namun, keterbatasan anggaran dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penerapan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya masih menjadi masalah. Meskipun telah dimulai, penggabungan nilai-nilai lokal ke dalam

operasi pariwisata masih belum merata dan perlu diperkuat melalui pertumbuhan dan pendidikan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pembangunan ekonomi daerah telah mendapat manfaat dari pertumbuhan pariwisata halal dan pengetahuan lokal. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, perluasan usaha mikro dan kecil, dan pengembangan lapangan kerja di industri pariwisata dan bidang pendukung lainnya. Selain itu, pangsa industri pariwisata terhadap pendapatan daerah (PAD) telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sementara proporsinya agak menurun karena industri lain tumbuh lebih cepat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pariwisata halal Kota Tanjungpinang, yang didasarkan pada pengetahuan lokal, memiliki peran strategis penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, agar pertumbuhan pariwisata dapat berjalan berkelanjutan dan kompetitif, sangat penting untuk meningkatkan kualitas fasilitas, memperkuat institusi, dan secara aktif melibatkan masyarakat serta semua pihak terkait.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang atas dukungan dan bantuan dana hibah penelitian yang telah diberikan. Apresiasi juga diberikan kepada para responden sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik. Semoga segala bentuk kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- A, Mohsin. A., Ramli. N., & A. B. (2016). Halal tourism: Emerging opportunities. *Tourism Management Perspectives*, 19, 137–143.

- <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.006>.
- Abduh, M. (2021). Pengelolaan Masjid Agung Islamic Center Sebagai Objek Wisata Religi. *Kebijakan Publik*, 12(1). <https://doi.org/10.31258/jkp.v12i1.7924>
- Bangun Mulia, V. (2021). Memahami Dan Mengelola Dampak Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 20(1), 75–85. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i1.439>
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
- Bustamam, N., & Suryani, S. (2022). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(2). [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(2\).8839](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(2).8839)
- Damayanti, I. N. K. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7).
- Darussalam, A. Z., Syarifuddin, S., Rusanti, E., & Tajang, A. D. (2021). Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.375>
- Henderson, J. C. (2016). No Title. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164.
- Kusuma, Ridan, A. et al. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdesa Di Jawa Timur; Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/9e65/ab18767c65cf01c8db911f20f3d75e0d8214.pdf>
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2024). Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: *Public Knowledge*, 2(1), 66–96. <https://doi.org/10.62771/pk.v2i1.20>
- M Alit Suryawan, Adi Artino, Abdul Rosid, Ramadhani Kirana Putra, & Afni Yeni. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11613–11621. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3810>
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Remaja ros).
- Putri, R. A. (2025). Konektivitas Subregional IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand-Growth Triangle) Di Wilayah Perbatasan Kepulauan Riau. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 17(2), 85–111. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v17i2.12463>